

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Masalah**

Gereja tidak lahir dari sebuah kevakuman, gereja bertumbuh di tengah-tengah satu konteks budaya tertentu. Gereja dituntut untuk terus beradaptasi dengan konteks budaya yang ada. Usaha relevansi menjadi satu upaya agar gereja tidak tertinggal oleh perubahan zaman. Ketidakmampuan menjadi komunitas yang tanggap terhadap zaman dapat menjadikan gereja mengalami krisis. Jürgen Moltmann mengatakan ada dua macam krisis dalam kekristenan yang patut diwaspadai, yaitu “krisis relevansi dan krisis identitas.”<sup>1</sup> Krisis relevansi terjadi ketika kekristenan berusaha mempertahankan identitasnya namun gagal beradaptasi dengan zaman. Sebaliknya, akan terjadi krisis identitas ketika kekristenan gagal mempertahankan nilai-nilai kekristenan.

Pascamodern menjadi konteks yang akan dibahas di dalam skripsi ini. Pascamodern sendiri adalah suatu pergerakan yang didasari oleh kritik terhadap pemikiran dan budaya modern. Salah satu hal mendasar dalam kritik pascamodern kepada modern adalah mengenai kebenaran absolut.<sup>2</sup> Kebenaran absolut ini diragukan eksistensinya oleh pascamodern. Pascamodern menolak segala bentuk klaim kebenaran mutlak, hal ini menciptakan suatu celah (*gap*) generasi. Semakin

---

1. Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 7.

2. Robert C. Greer, *Mapping Postmodern: a Survey of Christian Options* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), 15-21.

muda suatu generasi, maka pengaruh-pengaruh budaya pascamodern semakin kuat, segala pergeseran dan perubahan cara pandang menjadi satu kendala di dalam gereja. Generasi terdahulu merasa bahwa segala tradisi-tradisi gereja yang selama ini dipegang lebih benar dan lebih tepat dibandingkan dengan inovasi-inovasi yang dilakukan oleh generasi penerusnya, sedangkan generasi yang lebih muda cenderung memiliki kebutuhan yang berbeda dalam hal mengekspresikan ibadah yang sesuai dengan konteks mereka.

Ibadah tidak terelakkan dari budaya di mana suatu gereja berada, “ibadah, kemudian, menempati ruang-ruang budaya tertentu, ruang-ruang ini memunculkan sekumpulan unik harapan-harapan dan pertemuan-pertemuan.”<sup>3</sup> Sesuatu yang unik yang adalah hasil pengaruh perkembangan zaman ini dapat dipandang sebagai masalah oleh generasi sebelumnya. Permasalahan yang paling sering ditemui adalah dalam ranah praktika, yakni perdebatan mengenai bentuk-bentuk ibadah, jenis-jenis musik yang digunakan dalam ibadah, dan lain sebagainya. Permasalahan dalam ibadah Kristen dikenal dengan istilah *worship wars*.<sup>4</sup> Dampak dari *worship wars* ini tidak jarang membuat gereja terpecah. Kondisi ini menjadi latar belakang ibadah Kristen secara umum pada zaman pascamodern ini.

Selalu ada dampak baik dan buruk pada setiap zaman, begitu pula dengan pascamodernitas, tidak semua orang memandang pascamodern sebagai suatu pengaruh yang buruk. Beberapa orang memandang pascamodern adalah suatu kondisi yang baik untuk keluar dari hal-hal negatif yang ada pada zaman modern,

---

3. William A. Dyrness, *A Primer on Christian Worship* (Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2009), 3.

4. Thomas G. Long, *Beyond the Worship Wars: Building Vital and Faithful Worship* (Bethesda: Alban Institute, 2001), 1.

Pandangan tentang bagaimana menanggapi pengaruh budaya pascamodern ini pun dapat berbeda-beda di dalam satu gereja. Hal ini, bila tidak ditangani dengan berhikmat dapat dapat berpotensi menimbulkan perpecahan. Gereja terus mengalami tarik menarik untuk tidak terjebak pada krisis identitas atau krisis relevansi.

Penulis akan mendeskripsikan tentang apa yang dimaksud dengan pascamodern, dan apa saja nilai-nilai dalam budaya pascamodern yang berpengaruh pada ibadah Kristen. Kemudian, penulis akan memaparkan hal-hal esensial apa saja yang sesuai dengan Firman Tuhan yang dapat menjadi identitas bagi ibadah Kristen. Melalui skripsi ini, penulis akan mencoba menemukan suatu konsep ibadah Kristen yang relevan dengan pascamodern, namun tidak mereduksi nilai-nilai kekristenan dan mengalami krisis identitas. Dalam hal ini, untuk mengurai permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam ibadah Kristen tidak hanya dapat dilakukan pada ranah praktika saja, namun juga kepada pembahasan hal-hal yang lebih konseptual sebagai hal-hal yang mendasarinya.

### **Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang penulisan, maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut,

1. Ketidapkahaman gereja terhadap pemikiran dan budaya pascamodern membuat gereja berada pada kebimbangan dalam menghadapi pergeseran dan pengaruh zaman. Sikap takut dan tertutup kepada budaya pascamodern

dapat membuat gereja mengalami krisis relevansi, namun sikap terbuka tanpa berhati-hati terhadap perubahan zaman dapat membuat gereja mengalami krisis identitas.

2. Ketidapkahaman gereja terhadap apa yang menjadi hal-hal esensial bagi ibadah, yakni prinsip-prinsip yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan sebagai identitas bagi ibadahnya menjadikan gereja cenderung hanya fokus kepada permasalahan teknis atau praktis dan melupakan konsep-konsep yang mendasarinya. Situasi ini membuat gereja cenderung mudah terjebak kepada tradisionalisme dan ritualisme, sekaligus rentan terhadap pengaruh negatif dari budaya pascamodern dalam ibadah Kristen seperti degradasi makna ibadah, ibadah yang salah (*idolatry*), fragmentasi, dan konsumerisme. Kondisi ini merupakan kebalikan dari kondisi yang seharusnya terjadi, yakni ketika ibadah Kristen seharusnya mengarahkan para penyembah hanya kepada Allah Tritunggal tanpa terhalang oleh banyak distraksi.
3. Gereja membutuhkan prinsip-prinsip ibadah Kristen yang Alkitabiah sebagai identitas yang kokoh dalam usahanya menjadi relevan di era pascamodern. Gereja membutuhkan prinsip-prinsip Alkitabiah dalam memahami pascamodern agar dapat memberikan respon yang tepat dengan memilah hal-hal positif dan negatif yang menjadi pengaruh pascamodern bagi ibadah Kristen tanpa kehilangan identitasnya.

### **Tujuan penulisan**

1. Penulis akan mendeskripsikan pemikiran dan budaya pascamodernitas sebagai konteks masa kini, serta pengaruhnya terhadap ibadah Kristen.
2. Penulis akan memaparkan pemahaman tentang ibadah Kristen dan prinsip-prinsip ibadah Kristen Trinitarian sebagai identitas bagi ibadah Kristen.
3. Penulis akan memaparkan prinsip-prinsip bagi ibadah Kristen dalam upaya gereja untuk menjadi relevan di era pascamodern (terhindar dari krisis relevansi), tanpa melupakan atau mendegradasi hal-hal yang esensial yang sesuai dengan Firman Allah di dalam ibadahnya (terhindar dari krisis identitas).

### **Batasan Penelitian**

Fokus utama skripsi ini adalah mengkaji tentang identitas dari ibadah Kristen secara umum tanpa membahas lebih jauh mengenai perbedaan-perbedaan denominasi dalam kekristenan atau pada institusi-institusi gereja tertentu. Penulis akan membatasi pembahasan tentang doktrin Trinitas dalam pembahasan mengenai ibadah Trinitarian, penulis tidak akan membahas lebih dalam pada doktrin Trinitas melainkan akan membahas poin-poin dalam doktrin Trinitas yang berhubungan dengan ibadah Trinitarian saja. Penulis membatasi deskripsi pascamodern sebatas hal-hal yang berkaitan dengan ibadah Kristen, penulis tidak akan membahas pascamodernisme lebih jauh mengenai perdebatan di antara

tokoh-tokoh filsafat pascamodern. Penulis akan lebih fokus membahas hal-hal yang konseptual daripada hal-hal praktika mengenai ibadah Kristen.

### **Metodologi Penulisan**

Penulis akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni dimulai dari refleksi penulis kepada penentuan topik dan permasalahan, dan akan ditindaklanjuti dengan meneliti apakah ide tersebut orisinal. Penulis akan menentukan paradigma dan perspektif teoritis dan paradigma interpretif yang akan mengatur penelitiannya, serta akan berusaha merumuskan dengan seobjektif mungkin tanpa terlalu banyak rumusan interpretatif dan analitis.<sup>5</sup> Penulis akan melakukan penelitian ini melalui studi pustaka sebagai sumber data-data, yakni melalui buku-buku, artikel, jurnal, kamus teologi, sumber-sumber dari internet yang diakui kredibilitasnya secara akademis, serta literatur-literatur lainnya.

### **Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab yang akan dijabarkan sebagai berikut: Bab satu merupakan pendahuluan, yakni latar belakang penulisan mengenai ibadah Kristen di era pascamodern. Dalam bab ini penulis akan menjabarkan pokok permasalahan, tujuan penulisan, batasan penelitian, metodologi penulisan, dan sistematika penulisan.

---

5. Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 69.

Pada bab dua, penulis akan memaparkan sejarah singkat dan deksripsi pascamodern. Penulis akan membagi pascamodern menjadi dua kategori, yakni pascamodernisme dan pascamodernitas. Penulis akan sedikit membahas mengenai seni dalam perspektif pascamodernisme. Penulis akan merumuskan tiga pokok yang menjadi semangat zaman dari pascamodernitas, yakni Anti-Fondasionalisme, Keragaman, dan Komunitas.

Pada bab tiga, penulis akan memaparkan pemahaman akan ibadah Kristen melalui pendekatan teologis yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Penulis akan menjabarkan ibadah Trinitarian sebagai suatu konsep ibadah yang berdasarkan doktrin Trinitas. Penulis akan menjabarkan tiga pokok dari ibadah Trinitarian, yakni Otoritatif, Kristosentris, dan Transformatif, hal ini menjadi identitas bagi ibadah Kristen.

Pada bab empat, penulis akan mensintesisakan bab dua dengan bab tiga sehingga menghasilkan prinsip-prinsip yang Alkitabiah bagi ibadah Kristen namun tetap relevan bagi pascamodernitas, hal ini dapat menjadi solusi bagi upaya menemukan konsep ibadah Kristen yang relevan di era pascamodern tanpa kehilangan identitasnya.

Pada bab lima, sebagai bagian penutup, penulis akan memberikan kesimpulan, masukan untuk penelitian lebih lanjut, dan tanggapan dari hasil pemikiran reflektif-kritis, baik yang berhubungan dengan materi skripsi maupun pembelajaran pribadi yang penulis dapatkan di sepanjang proses penulisan skripsi ini.